Studi Kasus Stuttering Pada Anak Usia Dini

by Novita Alya Ananti
Studi Kasus Stuttering Pada Anak Usia Dini

Novita Alya Ananti1, Ahmad Fauzan Al Ghifari2, Lucky Purwantini3
1,2Progr. Pemikir, Psikologi, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia
Email: novitaalya08@gmail.com 1, fauzanalghifari170503@gmail.com 2, purwantini.lucky@gmail.com 3

Abstract. Stuttering is a disorder in language or speech in which a person is difficult or difficult to speak clearly and smoothly and someone who experiences stuttering or stuttering tends to end or repeat a syllable. This research aims to explore more deeply the case of stuttering in early childhood. In addition, this study aims to find out the causes or factors that cause stuttering in the subject and find out what treatments have been done to cure the subject from stuttering. In this study, researchers used a qualitative research design with case study method. The subject in this study is a boy with the initials IBA where the subject is 5 years old and the sampling technique in this study uses non-probability using purposive sampling. From the results of the research conducted, it was found that the subject often lengthened the consonant and vowel sounds. The subject also does not speak fluently or interminately on several consonant letters, namely “B, G, and M”. The cause of stuttering in the subject is due to the neglect of the subject's parents since birth who are rarely involved in the subject's learning process.

Keywords: Stuttering, Communication, Children


Kata kunci: Gagap, Komunikasi, Anak

1. LATAR BELAKANG


Received: Mei 22, 2024; Revised: Juni 20, 2024; Accepted: Juli 20, 2024; Online Available: Juli 23, 2024
*Novita Alya Ananti, novitaalya08@gmail.com
Gangguan berbahasa ini adalah bentuk dari kelainan dalam komunikasi dan salah satu dari gangguan berbahasa ini ialah gagap atau stuttering. Stuttering ini ialah gangguan dalam berbahasa atau berbicara yang mana seseorang susah atau sulit dalam berbicara dengan jelas dan lancar serta seseorang yang mengalami stuttering atau gagap ini condong memperpanjang atau mengulang suatu silabel (American Psychiatric Association dalam Adani & Kurniawan, 2023). Masalah kelancaran berbicara atau gagap ini adalah suatu kegagalan atau hambatan dalam komunikasi yang mana membuat pendengar salah mengartikan arti apa yang dilakukan oleh penderita stuttering atau gagap dan hal tersebut seseorang yang menderita gagap atau stuttering merasa keterasingan hingga bisa menjadi bahan candaan dalam sosialisasi (Dewi & Saifullah, 2019). Praktiningrum dalam Darmawanti dkk (2023) menjelaskan jika seorang anak atau individu yang mempunyai kebutuhan khusus seperti gagap dapat merasakan akibatnya yaitu lebih jauh dalam perkembangan serta pertumbuhan pada diri sendiri.

Individu dapat serta bisa termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama, maka dari itu bisa dikatakan jika motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar diri sendiri (Maslow dalam Feist & Feist, 2010; Anggaswari & Budisetyani, 2016). Stuttering atau biasa disebut gagap itu bisa semakin parah dikarenakan trauma pada seseorang dapat menyebabkan saraf motorik yang ada di otak dan saraf tersebut adalah pengendali utama yang mana hal tersebut bisa membuat ketidaknormalan di dalam mengaturan bahasa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmah & Mardiyah (2022) didapatkan bahwa stuttering sendiri dapat disembuhkan serta diatasi dengan cara terapi bicara yang mana biasa dilakukan oleh ahli atau dokter patologi. Terapi bicara sendiri bisa dilakukan dengan latihan secara langsung seperti membentuk kata dengan baik dan bisa dengan secara tidak langsung seperti membuat lingkungan yang nyaman untuk penyandang stuttering. Kelebihan dari terapi bicara ini yaitu apabila penyandang stuttering ini nyaman sekali dengan lingkungannya, maka penyandang tersebut akan bahagia serta tenang saat berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain.

Selain terapi bicara, stuttering atau gagap bisa diatasi dengan konseling. Konseling sendiri biasa dilakukan dengan berbagai cara. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2020) didapatkan bahwa konseling sendiri bisa dilakukan oleh para guru di sekolah dengan bentuk seperti guru dapat memberikan waktu anak yang mengalami gagap untuk membaca kertas buku atau lainnya, selain itu, anak diminta untuk bercerita dan mengeluarkan ide ideanya sendiri serta anak juga tidak dipaksa untuk membaca lancar. Rahmat & Setiawan (2024) menjelaskan juga dalam penelitian nya bahwa ada beberapa cara dalam menyembuhkan
stuttering atau gangguan berbahasa lainnya pada anak, seperti pendekatan multidisiplin serta latihan otot mulut.

Rahmat & Setiawan (2024) menjabarkan bahwa pendekatan multidisiplin sendiri ialah pendekatan atau cara untuk menyembuhkan gagap dengan cara menggabungkan teknik terapi wicara dengan teknik pendekatan psikologis. Lalu, untuk teknik latihan otot mulut sendiri ialah suatu latihan yang khusus dalam menumbuhkan serta meningkatkan koordinasi serta kekuatan otot yang beradadi mulut yang mana otot tersebut sering dipakai untuk berbicara. Kekurangan dalam penelitian ini mungkin masih membahas secara umum gangguan berbahasa anak yang mana bisa disarankan untuk peneliti lebih dalam satu gangguan berbahasa pada anak seperti gagap. Selain itu, Habsara (2022), menjelaskan juga teknik psikoterapi yang dipakai dalam mengurangi kecemasan pada anak yang mengalami stuttering. Elliot dalam Virsaba dkk (2023) menjelaskan juga bahwa psikolog pendidikan bisa membantu serta berperan dalam memberikan asesmen lingkungan kelas, pemotivasi edukasi serta memberikan pendidikan inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam kasus stuttering atau gagap pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab atau faktor penyebab terjadinya stuttering pada subjek serta mengetahui penanganan apa saja yang telah dilakukan untuk menyembuhkan subjek dari stuttering atau gagap.

2. KAJIAN TEORITIS


Gangguan berbahasa Stuttering (gagap) adalah gangguan yang terjadi pada pola bicara sehingga menyebabkan kurang lancarnya berbicara, kondisi ini juga bisa disebut disfluensi berbahasa. Menurut APA (American Psychiatric Association) dalam Adani & Kurniawan (2023) menuturkan bahwa gagap ialah gangguan dalam berbicara Dimana individu kesulitan untuk berbicara dengan lancar dan cenderung mengulang atau memperpanjang suatu silabel. Sedangkan menurut DSM-V Childhood-Onset Fluency Disorder (Stuttering) adalah gangguan pada kelancaran tempo berbicara yang tidak pantas untuk usia dan kemampuan bahasa
individu, bertahan dari waktu ke waktu, dan ditandai oleh seringnya satu atau lebih kejadian berikut ini: (1) pengulangan suara atau suku kata; (2) perpanjangan suara huruf vokal maupun konsonan; (3) kata-kata yang terputus; (4) terdiam atau ada jeda dalam berbicara; (5) perkataan yang panjang lebih guna mengganti kata-kata yang bermasalah; (6) dan tampak adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata.

Selain teori diatas, prauiscitita dalam Hikmah & Mardiyah (2022) menjelaskan bahwa gagap adalah bentuk dari kelainan berbicara yang mana tandanya ialah mengucapkan kata-kata dengan tersendat-sendat. Maka dari itu, individu yang mengalami gagap atau stuttering ini sering takut berkomunikasi ataupun bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di lingkungannya dan banyak anak ataupun individu yang mengalami gagap ini tiba-tiba berat untuk berbicara serta malu bergaul dengan orang banyak (Hikmah & Mardiyah, 2022).

Berdasarkan teori-teori yang diatas dapat disimpulkan bahwa gagap atau stuttering adalah gangguan atau kelainan berbicara yang ditandai dengan sering tersendat dalam mengucapkan kata-kata dan sulit untuk berbicara dengan lancar serta memperpanjang atau mengulangi suatu silabel yang mana bisa disebut disfluensi berbahasa. Dewi dalam Yunita dkk (2023) menjelaskan bahwa gagap terbagi ke dalam dua jenis yaitu developmental stuttering dan neurogenic stuttering:

a. Development stuttering adalah gagap yang terjadi pada tahap perkembangan bicara anak-anak saat mereka masih belajar berbicara. Selain karena faktor tahap belajar developmental stuttering ini juga dapat terjadi karena faktor genetik. Dimana hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang konsisten antara mereka yang gagap dibandingkan dengan yang tidak gagap juga dapat diturunkan dalam keluarga.

b. Neurogenic stuttering terjadi karena cedera otak yang disebabkan stroke, trauma kepala, dan jenis cedera otak lainnya. Gagap pada neurogenic stuttering ini terjadi karena belahan otak (hemisfer) yang dominan telah mengalami kerusakan.

Selain itu, Hikmah dalam Yunita dkk (2023) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik penderita gagap adalah:

1) memanjangkannya bunyi pada sebuah kata, contohnya pada kata “mmmmmmau”;
2) pengulangan suku kata atau bunyi, seperti “ba-ba-ba-baguss”, atau “a-a-a-apaa”;
3) berjeda. Jeda adalah menahan suatu kata atau dapat diartikan sebagai kata yang tidak dapat diucapkan.
Lalu, menurut buku DSM-V-TR (Association, 2022) ada beberapa kriteria yang mana didiagnosis seseorang atau individu mengalami stuttering (gagap), yaitu:

A. Gangguan dalam kefasihan normal dan pola waktu bicara yang tidak sesuai dengan usia dan kemampuan berbahasa individu, berlangsung terus menerus, dan ditandai dengan seringnya terjadinya satu (atau lebih) hal berikut:
   1. Pengulangan bunyi dan suku kata.
   2. Pemanjangan bunyi konsonan dan vokal.
   4. Pemblokiran terdengar atau senyap (jeda ucapan terisi atau tidak terisi).
   5. Circumlocutions (penggantian kata untuk menghindari kata bermasalah).
   6. Kata-kata yang dihasilkan dengan ketegangan fisik yang berlebihan.
   7. Pengulangan seluruh kata bersuku kata satu (misalnya, "Saya-1-1-1 lihat dia").

B. Gangguan tersebut menyebabkan kecemasan dalam berbicara atau keterbatasan dalam komunikasi efektif, partisipasi sosial, atau kinerja akademis atau pekerjaan, secara individu atau dalam kombinasi apa pun.

C. Timbulnya gejala pada masa perkembangan awal. (Catatan: Kasus yang muncul kemudian didiagnosis sebagai gangguan kefasihan yang muncul pada orang dewasa F98.5.)

Gangguan ini tidak disebabkan oleh defisit motorik atau sensorik bicara, ketidakfasihan yang berhubungan dengan gangguan neurologis (misalnya stroke, tumor, trauma), atau kondisi medis lainnya dan tidak dapat dijelaskan dengan lebih baik oleh gangguan mental lain. Dan The stuttering foundation menjelaskan bahwa ada 4 faktor yang berkontribusi dalam menyebabkan stuttering adalah:

1) Genetika. Sekitar 60% dari mereka yang gagap memiliki anggota keluarga yang gagap juga.
3) Neurofisiologi. Penelitian neurologis baru-baru ini telah menunjukkan bahwa orang yang stuttering memiliki proses bicara dan berbahasa sedikit berbeda dari mereka yang tidak stuttering.
4) Dinamika keluarga. Harapan yang tinggi dan gaya hidup serba cepat dapat berkontribusi untuk menyebabkan stuttering.
3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Lalu, Subjek atau sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Bila populasi besar, tetapi peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, serta waktu peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2015) Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang berinisial ABA yang mana subjek berumur 8 tahun dan sedang duduk di bangku SD kelas 1 yang mana sekolahnya di SDN Wanasari 05. Subjek sendiri adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dan subjek tinggal bersama dengan kedua orang tuanya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian digunakan untuk menentukan populasi yang akan dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan non-probability menggunakan jenis purposive sampling. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jenis homogen dikarenakan teknik ini cukup terbatas dan karena subjek dipilih itu harus memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik dalam penelitian ini adalah perempuan remaja akhir yang mengalami body shaming pada warna kulit. Informan dalam penelitian sebagai pendukung untuk memperoleh informasi si subjek, informan dalam penelitian ini adalah guru mengaji subjek yang berinisial S dan diketahui bahwa informan sangat dekat terhadap subjek yang mana akan mempelancar jalannya penelitian.

Untuk mendapatkan data yang jelas, diperlukan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dan observasi anecdotal record. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dengan seseorang yang mana pertanyaannya terbuka, tetapi tetap dibatasi dengan tema (Hadi dkk., 2021). Setelah mendapatkan hasil dari wawancara berikutnya dilakukan transkripsi, dan pemahaman agar ada kejelasan perbedaan antara bahasa 65 sehari-hari dengan bahasa literatur sehingga dapat diperoleh bahasa ilmiah yang tepat.

selanjutnya, observasi anecdotal record ialah salah satu metode observasi yang mana dilakukan oleh peneliti dengan cara membawa kertas kosong yang mana dipergunakan untuk mencatat perilaku-perilaku subjek selama wawancara berjalan. Untuk instrument penelitian sendiri ada sebagai pedoman wawancara serta selembar kertas untuk observasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah Analisis Tematik (AT). Braun & Clarke mendefinisikan thematic analysis adalah salah satu cara untuk menganalisa data yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola atau tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Heriyanto, 2018). Terdapat dua tahap yang harus dilakukan dalam
**thematic analysis.** Pertama, peneliti harus mendengarkan dan memahami keseluruhan isi atau tranksip wawancara, lalu peneliti dapat memberikan kode untuk menggambarkan secara langsung apa yang tampak dari data tranksip tersebut. Pada proses ini, peneliti dengan cermat mengamati isi tranksip dan mengartikan apa yang disampaikan oleh subjek. Untuk memahami isi tranksip, peneliti perlu mengidentifikasi pola atau gagasan yang secara berulang kali diungkapkan oleh subjek.

4. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

   Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang berinisial ABA yang mana subjek berumur 8 tahun dan sedang duduk di bangku SD kelas 1 yang mana sekolahnya di SDN Wanasari 05. Subjek sendiri adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dan subjek tinggal bersama dengan kedua orang tuanya.

   Penyebab terjadinya stuttering pada subjek karna pengabaian dimana kedua orang tua subjek sejak subjek lahir jarang terlibat dalam proses pembelajaran subjek. Pertama kali stuttering subjek terlihat pada saat subjek berusia 3 tahun hal ini diketahui oleh tetangga sekaligus guru ngaji yang ada dipemukiman rumah subjek. Ibu guru ini sangat menyukai anak kecil pada saat itu ibu guru merasa iba dengan subjek dan akhirnya mengajak subjek kerumahnya pada saat ibu guru mengajak interaksi subjek terdapat kejanggalan dimana subjek belum dapat menanggapi pertanyaan ibu guru padahal anak dengan usia 3 tahun seharusnya sudah mulai lancar dalam berbicara. Ibu guru kerap mendengar bahwa subjek ini mengalami pengabaian dari orangtuaanya yang diduga tidak mengharapkan anak ini(Subjek) sehingga subjek tidak pernah diajak berinteraksi oleh kedua orangtuanya.

Subjek saat ini sedang duduk dibangku sekolah dasar. Pada saat usia 5 tahun subjek tidak dimasukkan ke taman kanak-kanak oleh orang tuanya akan tetapi ia dimasukkan ke dalam BIMBA akan tetapi berhenti dikarenakan tidak ada biaya. Kemudian subjek diajak untuk mengikuti pengajian yang ada disebelah rumahnya oleh ibu guru pengajian dan subjek diringankan oleh ibu guru ia tidak perlu membayar untuk mengikutinya yang terpenting ia ikut mengaji dan bisa berinteraksi oleh orang lain guna melatih kefasihan bicaranya. Dalam pengajian ini ibu guru juga tidak hanya mengajarkan mengaji kepada subjek ia juga mengajarkan subjek membaca huruf kemudian menulis akan tetapi menggunakan pendekatan mengaji. Subjek membutuhkan bantuan belajar membaca dan mengeja beberapa huruf yang menjadi kekurangan subjek, serta subjek juga membutuhkan dukungan psikologi dari orang tuanya agar seimbang pembelajarnannya tidak hanya di sekolah dan di pengajian saja.

Subjek mengikuti pengajian yang ada disebelah rumahnya dalam pengajian ini ibu guru juga tidak hanya mengajarkan mengaji kepada subjek ia juga mengajarkan subjek membaca huruf kemudian menulis akan tetapi menggunakan pendekatan mengaji. Di tempat mengaji juga subjek sering diadakan komunikasi oleh orang-orang yang ada dipengajian hal itu juga menjadi salah satu bentuk terapi yang diberikan ibu guru untuk kelancaran bahasa subjek.

**Diskusi**


Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahr dan Torosian (1999) yang menemukan bahwa orang yang gagap secara signifikan lebih menjauh situasi-situation sosial. Hal ini dikarenakan ketika semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang yang dianggap sebagai sebuah ancaman, maka semakin kuat juga sikap untuk mempertahankan diri dari ancaman yang dirasakan. Seseorang yang gagap mengalami masalah dalam hal


Peran orang tua sangat penting dalam upaya mengatasi kegagapan. Memahami cara berkomunikasi yang baik dengan penderita gagap, dapat membantu dalam perbaikan kondisi penderita. Sebagai orang tua harus selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak. Ketika anak mengalami gangguan sebisa mungkin orang tua memberi semangat hidup agar anak tidak merasa tertekan dengan kekurangan yang sedang dialami. Dalam kehidupan ABA, keluarga ABA awal tidak mendukung ABA akan tetapi pada saat ABA mulai masuk SD keluarga ABA mulai memerhatikan perkembangannya meski tidak berpartisipasi langsung dalam pembelajaran ABA. ABA mendapatkan pembelajarannya mulai dari membaca dan mengeja dari lingkungan pengajian dan orang sekitar yang kerap membantunya dalam belajar. Selain itu, cara lainnya pada penelitian Rahayu dkk (2020) adalah saat les membaca seorang guru bisa memberikan waktu lebih dengan membaca keras dikarenakan membaca keras dapa
mengajarkan seorang anak yang mengalami stuttering bermapas dengan baik. Penelitian tersebut sejalan dengan apa yang sudah dilakukan oleh ibu guru mengaji ABA yang mana mengajarkan ABA untuk lantang dalam membaca.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR REFERENSI


Studi Kasus Stuttering Pada Anak Usia Dini

<table>
<thead>
<tr>
<th>Originality Report</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>Similirity Index</strong>: 17%</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Internet Sources</strong>: 16%</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Publications</strong>: 6%</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Student Papers</strong>: 4%</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Primary Sources</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>1</strong></td>
</tr>
<tr>
<td><strong>2</strong></td>
</tr>
<tr>
<td><strong>3</strong></td>
</tr>
<tr>
<td><strong>4</strong></td>
</tr>
<tr>
<td><strong>5</strong></td>
</tr>
<tr>
<td><strong>6</strong></td>
</tr>
<tr>
<td><strong>7</strong></td>
</tr>
<tr>
<td><strong>8</strong></td>
</tr>
<tr>
<td><strong>9</strong></td>
</tr>
<tr>
<td>Source URL</td>
</tr>
<tr>
<td>---------------------------------------------------------------------------</td>
</tr>
<tr>
<td>ejournal.stkipmodernngawi.ac.id</td>
</tr>
<tr>
<td>id.cc-inc.org</td>
</tr>
<tr>
<td>openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id</td>
</tr>
<tr>
<td>ejournal.unsub.ac.id</td>
</tr>
<tr>
<td>repository.unj.ac.id</td>
</tr>
<tr>
<td>susukolostrum.com</td>
</tr>
<tr>
<td>journal2.unusa.ac.id</td>
</tr>
<tr>
<td>konsultasiskripsi.com</td>
</tr>
<tr>
<td>tokok.co.id</td>
</tr>
<tr>
<td><a href="http://www.quareta.com">www.quareta.com</a></td>
</tr>
<tr>
<td><a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a></td>
</tr>
<tr>
<td>Adib, Hamidan. &quot;Transformasi Pendidikan Di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora&quot;, Institut</td>
</tr>
</tbody>
</table>
N. A Anusha Vasist, Amrutha Raju. "PSYCHOLOGICAL IMPACT OF SOCIAL MEDIA AND E-COUNSELING ON THE MENTAL HEALTH OF ADOLESCENTS", mLAC Journal for Arts, Commerce and Sciences (m-JACS) ISSN: 2584-1920, 2024
| PAGE 1 | PAGE 2 | PAGE 3 | PAGE 4 | PAGE 5 | PAGE 6 | PAGE 7 | PAGE 8 | PAGE 9 | PAGE 10 | PAGE 11 | PAGE 12 |